

DINASTI MAMALIK DI MESIR

Wahyudin Darmalaksana

*Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.
Jalan Cibiru Tlp. (022) 5223106 email:yudin@yahoo.co.id*

Abstract

This paper intends to explore the historical aspect of Mamalik dynasty. It was associated with Daulah Islamiyah in Mesir which lead by slave group (Mamalik) from 13th century up to 16th A.D that became one of unique Islamic political faces. At that time, civil society can form themselves as military power driven by slavers. The slavers emerged as political elite and bodyguard of Sultan. Mamalik group divided into two groups. First, Mamalik Bahriyah coming from middle Asia, especially Turkey Qipsaq. Second, Mamalik Burjiyah coming from Sirkasia race in Kaukasus (East Europe). Historically, Mamalik Dynasty in Mesir classified into three periods. First, the period of Mamalik government formation which was "oligarchy". Second, the period of development in which Mamalik group cooperated with Mogol and Europe country. Third, the period of saturation or the decrease of Mamalik dynasty in Mesir which was caused by the attack of Turkey Utsmani, disease epidemic, and corruption.

Key words: Mamalik, Dynasty, Mesir

Pendahuluan

Secara historis, Dinasti Mamalik di Mesir mewarisi peradaban (*civilization*) yang benar-benar berfungsi sebagai peradaban global (Toynbee, 1965: 1355). Kosmopolitanisme Islam di bawah pemerintahan Mamalik pernah menjadi kenyataan sejarah yang meratakan jalan bagi terbentuknya suatu prinsip seperti rumusan politik, ekonomi dan budaya yang tidak dibatasi oleh sistem dan mekanisme yang rumit. Abad modern, jika sekarang terpola pada suatu keharusan merekonstruksi pola kehidupan umat Islam, maka sebagian besar hal itu akan berarti pengulangan sejarah, yaitu memformulasikan kembali pengalaman yang pernah ada pada umat Islam sendiri.

Membahas Dinasti Mamalik yang disadari sebagai pengulangan sejarah tentunya akan berdampak meringankan beban psikologis reaktualisasi pengalaman yang menyertai cakrawala dari wawasan yang ada sekarang ke wawasan yang lebih komprehensif. Pembahasan Dinasti Mamalik, salah satu segi yang akan diperhatikan ialah sisi substansi bukan hanya realita. Maka yang diperlukan adalah penegasan-penegasan dengan analisis kritis dan dengan meneliti kembali berbagai dukungan historisnya.

Dalam konteks itu, melihat kondisi objektif Dinasti Mamalik di Mesir, dituntut menunjukkan sikap *inklusivisme*, sebab mengabaikan aspek sejarah yang merupakan rangkaian pengalaman manusia dalam menjawab tantangan hidup, terlepas apakah ia gagal ataukah berhasil merupakan suatu absurditas.

Masa Pembentukan

Berdasarkan penelusuran sejarah, pertengahan abad ke 13 adalah periode krisisme. Dinasti Mamalik terpuruk pada jeratan zaman. Eksistensi kaum Mamalik berada dalam zaman kehancuran pemerintahan Islam secara umum. Prakarsa kaum Mamalik dalam membentuk sistem pemerintahan lebih terpusat pada skala kecil, yaitu Mesir sebagai negara. Namun prestise kaum Mamalik dalam

memperkokuh rezim bisa didudukkan pada proyek percontohan dalam membentuk suatu negara yang berskala besar (Nasution, 1996: 112).

Secara umum, model yang diterapkan Dinasti Mamalik adalah pemerintahan "*oligarkhi*" artinya pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang terdiri dari golongan (Kamus Besar, 1989: 625). Dalam prakteknya akan menyedot banyak personel militer sebagai basis pertahanan dan pemenuhan *skill* demi tatanan fundamental sebuah negara dapat terealisasikan.

Mesir pada masa Ayyubiyah, tidak diragukan lagi bahwa rakyat terorganisir yang secara potensial dapat membentuk kekuatan militer. Militerisasi Mesir dimotori oleh para budak yang terbentuk dalam paguyuban-paguyuban. Dalam literatur sejarah kekuasaan Ayubiyah, militer budak berada pada garda terdepan sebagai elit politik. Mereka begitu unggul, baik dari segi fisik maupun dalam hal populeritas.

Menurut M. Lombard, militer budak-budak itu dijadikan *body-guard* (pengawal) sultan Ayyubi dan merupakan cikal bakal Dinasti Mamalik (Lombard, 1975: 195). Dalam Konteks yang lebih terdefinitif, kaum Mamalik berarti *ahl (ahatta)* keturunan budak-budak kata *mamalik* jamak dari *mamluk* dalam bahasa Arab berarti "yang dimiliki" (Munawwir, 1984: 1455) dari bermacam-macam jenis dan kebangsaan yang membentuk suatu rezim baru di Mesir (Syalaby, 1977: 197). Berdirinya negara independen atas antusiasme para budak adalah fenomena spektakuler.

Prioritas dan perlakuan istimewa sultan Ayyubi kepada Mamalik, pada gilirannya berfungsi merontokan sendi-sendi birokrasi Dinasti Ayyubiyah. Terutama setelah Mu'iz Aybak (1250-1257 M.) seorang legislator dari tokoh penting Mamalik naik panggung dalam blantika 'kesultanan' Mesir (BriU's, 1987: 216). Dalam waktu yang relatif singkat pamor Mamalik terkenal ke seluruh dunia belahan Timur. Sejak awal sultan Mamalik sudah diperhitungkan orang, maka sultan-sultan yang muncul belakangan lebih memberi peluang untuk suatu dinasti terbentuk.

Pada masa awal Dinasti Mamalik menjadi sangat diakui keberadaannya karena prestasi mereka yang luar biasa dalam menindak antek-antek penjarah. Syaf al Din Qutuz (1259-1260 M) dan Zahir Baybars (1260-1277 M) adalah orang yang paling gigih menahan serangan-serangan Hulagu dan tentara Salib (Nadawi, 1973: 98). Pertempuran Ain Jalut (*Goliath's Spring*) sebuah kota kecil terlatak di antara Baysn dan Nablus di Palestina pada 1260 M. Kini menjadi saksi bisu dalam sejarah keperkasaan militer Dinasti Mamalik (Saunders, 1980: 182).

Dalam menentukan kapan Dinasti Mamalik berdiri dan siapa bapak proklamatornya, sejarawan berbeda pendapat. Berdasarkan keterangan Harun Nasution, kemenangan perang di Ain Jalut telah mengangkat posisi Zahir Baybars menjadi sultan Dinasti Mamalik pertama. Dalam pengertian sebuah dinasti yang sesungguhnya, yaitu otoritas ada pada sultan, dikendalikan oleh tokoh-tokoh opsir (amir) dan birokrasi (Nasution, 1985: 81).

Dinasti Mamalik menguasai teritorial Mesir dan Siria selama 267 tahun antara abad ke 13 sampai dengan awal abad ke 16, yaitu dari 1250 M. sampai 1517 M. Zaman Mamalik adalah zaman pertengahan (*midle ages*). Dinasti Mamalik memanfaatkan masa suram ini untuk mengukir peta sejarah Mesir Islam (Goitein, 1968: 245).

Kekuasaan Mamalik yang cukup panjang itu lazimnya dibagi menjadi dua periode. Pertama, 1250-1382 M. disebut Dinasti Mamalik Bahriyah (*Sea Mamluks*), dinamakan demikian karena para Mamalik tersebut pada mulanya menempati tepian Nil (*al Bahr*) di Kairo. Kedua, 1382-1517 M. disebut Dinasti Mamalik Burjiyah (*Mamluks of the Citadel*). Para Mamalik Burjiyah ditempa latihan militer dan tinggal di benteng (*citadel*) yang bermenara (*burj*) atas inisiatif Sultan al Mansur Sayf al Din Qalawun (1280-1290 M.). Kemudian tetap dipertahankan oleh al Zahir Sayf al Din Barquq (1382-1399). Latar belakang Mamalik terdapat perbedaan dalam beberapa hal (Smith, 1989: 250).

Berbeda dengan Mamalik Bahriyyah, secara umum, etnis Mamalik Burjiyah berasal dari ras Sirkasia di Kaukasus (Eropa Timur);

sedangkan Mamalik Bahriyah berasal dari Asia Tengah, khususnya Turki Qipcaq. Dalam bidang pemerintahan, Mamalik Bahriyyah cenderung menganut dasar suksesi kekeluargaan, suksesi melalui *hereditary* (keturunan) yang semula akan dibudayakan oleh sultan Qalawun ditolak oleh Mamalik Burjiyah dan kemudian mengambil prinsip senioritas (Nasution, 1992: 610).

Prinsip terakhir ini bisa jadi efektif karena para amir saling ber-kompetisi sebagai kandidat sultan. Namun negatifnya senantiasa membuat suasana tegang sehingga stabilitas negara terganggu.

Masa Perkembangan

Kemenangan atas pasukan Hulagu berimplikasi positif kepada pertumbuhan politik. Dinasti Mamalik memiliki sistem hirarki yang kompleks, dengan mamluk-mamluknya sultan sendiri berada di puncak struktur. Militer, melalui komando satu arah dari sang sultan dapat melumpuhkan sisa-sisa Ayyubiyyah di Siria. Sejumlah kantong-kantong tentara Salib di Levant dihancurkan, begitu juga dengan kelompok-kelompok Ismaili di Siria. Perkembangan wilayah Mamalik sampai ke Cyrenaica (Barqah) di Barat, Nubia dan Hijaz (Mas-sawa) di Selatan dan Sisma (Gunung Taurus) di Utara (Bosworth, 1993: 190). Dengan fondasi yang dicanangkan Baybars, sultan-sultan Mamalik terus memperkokoh diri.

Sultan dan para amir, yang juga Mamalik, membangun pasukan pribadi: *al Mamalik al Sutianiyah*, dan *al Mamalik al Umara* (BriU's, 1987: 217). Selain kelompok budak terdapat juga pasukan non-budak (*halqah*) yang terdiri pelarian tentara Mongol (*al Wafidiyah*). Sistem pengambilan calon tentara non-muslim melalui selektifitas sedemikian rupa, sehingga loyalitas mereka betul-betul terjamin (Pipes, 1993: 11). Awal karier pembibitan militer sangat menunjang stabilitas negara, kendati nanti di kemudian hari kerap terjadi unjuk kekuatan di antara mereka.

Perjanjian dengan raja-raja Mongol dan Eropa dilakukan, misalnya penanda tangan perjanjian dagang dengan Karel dari Anyou,

raja dari Sisilia dan kakak dari Louis IX. Kemudian dengan James dari Arragon dan Alfonso dari Sevilla. Dinasti Mamalik membuka hubungan dagang dengan Prancis dan Italia (Hitti, Tt.: 676). Perdagangan bebas lintas mancanegara sempat memperbaiki bidang perekonomian Mesir.

Perdagangan internasional terutama antara Laut Tengah dan Samudera Hindia berperan besar dalam menyangga ekonomi pemerintah. Perdagangan dengan Eropa dan khususnya perdagangan antara Eropa dengan Timur Jauh lewat Timur Dekat, adalah kebutuhan vital bagi Mesir, baik untuk persoalan perdagangannya maupun pajak yang dihasilkan dari perdagangan itu. Selama dalam periode-periode kuat, pemerintahan Mamalik mengadakan proteksi dan memberi dorongan kepada perdagangan, sehingga dapat mengantarkan Mesir ke pintu pemekaran baru di bidang seni dan tulis-menulis.

Perekonomian pada gilirannya telah menopang kemajuan seni-budaya, seperti seni bangunan, model-model keramik, ukir-ukiran dan kerajinan yang artistik. Kecenderungan terhadap seni dan arsitektur boleh menjadi contoh bagi dinasti-dinasti lain yang beradab. Kairo telah dan masih menjadi salah satu kota yang indah dari dunia Muslim (Lewis, 1988: 167).

Baybars adalah orang yang serius dalam hal pembangunan. Merekonstruksi jaringan komunikasi dan transportasi, baik antarkota maupun antar mancanegara. Rehabilitas daerah dilakukan secara periodik. Penggalan terusan-terusan, membuat pelabuhan-pelabuhan, menghubungkan Kairo dan Damsik merupakan prestasi besar yang dilakukan Dinasti Mamalik. Penyelenggaraan dinas pos, perbaikan pekerjaan umum, memperindah masjid-masjid, mendirikan badan-badan keagamaan dan badan-badan amal adalah hal yang biasa dilakukan Baybars dan para penggantinya, Bangunan monumental, seperti masjid dan sekolah dinisbahkan pada nama sultan Baybars sendiri (Hitti, Tt.: 229).

Mesir, khususnya Kairo, menjadi pusat terpenting bagi perkembangan intelegensi dan kebudayaan Islam dengan bahasa Arab

sebagai basis (Nasution, 1992: 610). Zaman Mamalik, Kairo menghasilkan penulis-penulis terkenal, seperti Ibnu Taymiyah yang juga seorang pemikir reformis, Ibnu Khaldun, al Suyuthi dan banyak lagi ilmuan-ilmuan yang tidak kalah tenar. Sedangkan ilmu-ilmu yang berkembang di Mesir, meliputi ilmu sejarah, kedokteran, matematika dan Agama (Fahrudin, 1985: 156). Ilmu pengetahuan cepat berkembang disebabkan Mesir merupakan tempat pelarian ilmuan-ilmuan asal Baghdad dari serangan Mongol (Margoliouth, 1977: 158).

Masa Kejenuhan

Pemerintahan oligarki militer Mamalik pada akhirnya memasuki masa jenuh. Solidaritas yang mendatangkan kekuatan pada Mamalik kini semakin lemah (Pipes, 1993: 159). Kekuatan antar bangsa telah berubah menunjukkan ketidakseimbangan. Jalur perdagangan utama dimonopoli oleh feodalisme asing (Yatim, 1996: 128). Dengan demikian, penderitaan Dinasti Mamalik semakin kompleks.

Penderitaan Dinasti Mamalik berakhir dengan menyakitkan. Pada 1517 M. altileri laskar Usmani membunuh pasukan militer Mamalik, alasan utamanya adalah Sultan Salim ingin merampas Mesir, guna memperlebar teritorial negaranya (Hassan, 1989: 318).

Ancaman dari luar (orang-orang asing) dan pendudukan Turki Usmani dapat tidak terjadi, apabila sultan-sultan Mamalik dapat mengantisipasi sejak dini. Pengertian lain, apabila sultan-sultan Mamalik dapat melihat kekurangan-kekurangan dan melakukan perbaikan-perbaikan, maka bisa jadi sejarah akan bicara lain.

Sendi-sendi yang melemahkan kekuasaan Dinasti Mamalik dapat diidentifikasi sejak mula sekali berdiri, tetapi kelemahan-kelemahan yang sesungguhnya baru terlihat pada periode ke dua, yaitu masa setelah wafatnya Mu'ayyad Shaukh (w. 1421 M.). Negara Mesir secara fenomenal diperintah oleh sultan-sultan yang lemah (Hassan, 1989: 313).

Kebobrokan mentalitas tidak sebanding dengan prestasi spektakuler yang telah dicapai. Revivalisme kekhalifahan Abbasiyyah di Mesir merupakan satu indikasi dari kebobrokan mental. Ia lebih bersifat politis daripada religius, karena bertujuan untuk memperluas kekuasaan wilayah melalui pamor khalifah.

Kerangka pikir seorang sultan akan diikuti para generasi dan masyarakat. Pemimpin durjana senantiasa menimbulkan kelesuan jiwa, sedangkan masyarakat akan kehilangan hegemoni kerohanian. Jika hampan spiritualitas menunjukkan kepakeman dalam dada setiap pemimpin, maka tidak akan berkembang suatu kreatifitas intelektual yang bermutu tinggi.

Dalam kasus di atas, stagnasi intelektual dapat dilihat melalui skala perbandingan paham yang terdapat pada setiap sultan-sultan. Secara faktual Mamalik melaksanakan kebijakan sunni (orthodoksi) yang kuat dari Dinasti Ayyubiyyah, berbeda dengan khalifah Abbasiyyah awal yang menerapkan sistem teokrasi dan religio-politis. Itulah sebabnya khalifah Abbasiyyah awal lebih bersifat dinamis; sedang kualifikasi kaum Mamalik masa-masa akhir tidak lebih baik dari sebelumnya.

Masih dalam permasalahan ini, tidak berkembangnya perekonomian diakibatkan oleh para sultan yang lalai. Politik tamak politik fiskal yang ditujukan untuk menarik uang sebanyak mungkin dari perdagangan transit bukannya tidak memiliki konsekuensi, ia berimplikasi kepada hancurnya perekonomian rakyat. Pajak yang dibebankan kepada rakyat melambung bersamaan dengan devaluasi uang negara. Penurunan *income* perkapita yang diakibatkan oleh monopolisasi produksi dalam dan luar negeri, pada gilirannya sangat merugikan rakyat. Hal ini tentu saja potensial menghancurkan kelangsungan negara (Hassan, 1989: 322).

Pakar sejarah, dalam mengenang kembali luka lama yang diderita kaum muslimin Mesir, terkadang mengaitkan kehancuran Dinasti Mamalik dengan faktor alam. Memang Mesir pernah dilanda wabah penyakit dahsyat dan bahaya kelaparan yang mematikan beribu-ribu umat. Akan tetapi tentu saja perlu diidentifikasi

lebih lanjut, karena wabah penyakit yang dalam hal ini berarti faktor alam boleh jadi sebagai konsekuensi dari menahan lapar. Jika hasil penelitian menunjukkan indikasi kelaparan, maka wabah penyakit adalah fenomena negatif Sultan Mamalik, yakni fenomena korupsi dan pemborosan pada akhir-akhir kekuasaan.

Simpulan

Dalam sejarah Islam, pertengahan abad ke 13 disebut zaman disintegrasi peradaban. Ambang kehancuran Dinasti Mamalik memberikan fakta-fakta secara akademik: representasi suatu periode yang buruk yang sempat dimainkan oleh budak-budak.

Terlepas dari persoalan ketidakmampuan melintasi keniscayaan sejarah, melihat sisi keberhasilan kaum Mamalik pada satu pihak, di sisi lain menuntut pengakuan yang jelas, bahwa Dinasti Mamalik di Mesir merupakan warisan peradaban universal, yang dalam hal ini berarti suatu peradaban yang dimanifestasikan atas kreativitas para budak.

Daftar Pustaka

- Bosworth, C.E. 1993. *The Islamic Dynasties*, Cet I. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- BriU's, EJ. 1987. *First Encyclopaedia of Islam*. Vol. V. New York: T.p.
- Fahrudin, Fuad Moh. 1985. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Goitein, S.D. 1968. *Studies in Islamic History and Institution*. Leiden: EJ. Brill.
- Grunebaum, G.E. Von. 1970. *Classical Islam a History*. Cetakan I. London: George Alien & Unwim.
- Hassan Ibrahim. 1989. *Islamic History and Culture*, Djahdan Humam (Penj.), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: Kota Kembang.

- Hitti, Philip K. 1973. *Capital Cities of Arab Islam*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*, London: Mac-Millan Student.
- Hitti, Philip K. T.t. *The Arabs a Short History*. Cetakan VII. Terjemahan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lewis, Bernard. 1988. *The Arab in History*, Said Jamhur (Penj.) *Bangsa Arab dalam Liniisan Sejarah*. Cet. I. Jakarta: Pedomani Ilmu.
- Lombard, M. 1975. *The Golden Age of Islam*. Vol. II. Holland Publishing Company.
- Margoliouth, D.S. 1977. *Lectures on Arabic Historians*. Delhi: Idarah al Adabiyah.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pons Pes al Munawir.
- Nadawi, Abulhasan 'Ali. 1973. *Islam and The World*. Pakistan/Lahore: Ashraf Press.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Cetakan V. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cetakan IV. Bandung: Mizan.
- Pipes, Daniel. 1993. *Slave Soldiers and Islam*. Cetakan I. Terjemahan oleh Son Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Saunders, JJ. 1980. *A History of Medieval Islam*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Smith, Huston. 1989. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International.
- Toynbee, Arnold. 1965. *The Disintegrations of Civilization*. New York: The Free Press.